

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Islam swasta yang dikenal IT (Islam Terpadu) berkembang pesat. Sekolah IT tersebar di seluruh Indonesia, tidak hanya di kota besar tetapi juga di daerah lain. Mereka memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang baik dengan fasilitas dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama dan umum dengan fokus pada pengembangan hafalan *Al-Qur'an*, agar siswa memperoleh kecakapan akademik dan karakter *religious*. Program pendidikan berjenjang mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari usia dini hingga remaja, pendekatan berjenjang ini membantu membangun dasar keagamaan yang kuat dan kemampuan menghafal *Al-Qur'an* yang kuat.¹

Banyak SDIT memiliki program *tahfidz*, atau menghafal *Al-Qur'an*, yang menjadi daya tarik utama orang tua. Dianggap dapat menanamkan kecintaan anak terhadap *Al-Qur'an* dan menjadi landasan hidup yang kuat untuk berakhlak dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.² Orang tua dan masyarakat sangat mendorong anak-anak mereka untuk menjadi

¹ Muallimin, "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017, hlm. 103.

² Mohammad Firmansyah, Rahwan, and Nur Kholis, 'Inovasi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah', *Manajemen Islam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no. 7 (2024), hlm. 327–42.

penghafal *Al-Qur'an* sebagai bekal hidup dan nilai spiritual yang kuat.³ Tidak jarang orang tua yang memiliki cukup waktu untuk mengajari anak-anak *Al-Qur'an* mereka, karena *Al-Qur'an* merupakan dasar agama Islam.

Pendidikan *Al-Qur'an* di institusi pendidikan Islam terpadu memiliki peran strategis dalam meningkatkan prinsip-prinsip *tajwid* sesuai dengan kemampuan siswa untuk membaca *Al-Qur'an*. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah mengadakan berbagai program pembelajaran *Al-Qur'an*. Berbeda dengan program *tahfidz*, program *tahsin* bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan siswa, sedangkan program *tahfidz* bertujuan untuk meningkatkan hafalan mereka. Kedua program ini saling bergantung satu sama lain dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca dan menghafal *Al-Qur'an* secara seimbang.

Sebagai lembaga pendidikan formal, Program *Al-Qur'an* di SDIT Generasi *Rabbani* Kota Bengkulu mengadakan berbagai kegiatan untuk memperbaiki kemampuan bacaan siswa. Sekolah mengadakan *halaqoh Al-Qur'an*, *haflah Al-Qur'an*, *tasmi'*, *tahsin*, *tahfidz*, *khatam Al-Qur'an*, ujian *tahsin* dan *tahfidz*, dan *tilawah* rutin yang melibatkan semua siswa dan karyawan. Tujuan dari program-program ini adalah untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang mampu menghafal dan membaca *Al-Qur'an* dengan cara yang benar dan sesuai dengan kaidah *tajwid*.

³ Ismael Ismael, Muazza Muazza, and Urip Sulistiyo, 'Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an Untuk Ketercapaian Target Hafalan', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4.2 (2023), hlm. 272–85. Lihat juga, Ananda Muhamad Tri Utama, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik Di Sma Negeri 4 Barru Oleh*, 2022, hlm. ix.

Keberhasilan pelaksanaan program secara keseluruhan sangat bergantung pada kualitas program *tahsin* sebagai sumber pembelajaran. Siswa diminta untuk menguasai *makharijul* huruf, sifat huruf, dan hukum *tajwid* sebagai syarat utama untuk membaca *Al-Qur'an* dengan benar. Dengan penguasaan *tahsin* yang baik, siswa dapat mengikuti program *tahfidz*, *halaqoh*, dan kegiatan *Al-Qur'an* lainnya dengan baik. Jika mereka tidak menguasainya, mereka tidak dapat melakukannya dengan baik. Oleh karena itu, program *tahsin* adalah masalah utama sekaligus kunci utama dalam meningkatkan kualitas bacaan *Al-Qur'an* siswa. Langkah penting untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran *Al-Qur'an* adalah melakukan evaluasi program *tahsin*.⁴

Untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan membaca *Al-Qur'an* siswa di SDIT Generasi *Rabbani* Kota Bengkulu, peneliti melakukan observasi awal. Peneliti melakukan observasi terhadap delapan siswa dari kelas VI, V, 1V, dan III, masing-masing 2 orang. Siswa-siswa ini dipilih secara pertimbangan khusus oleh peneliti berdasarkan rekomendasi guru *tahsin tahfidz* mereka, yang mengidentifikasi bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membaca *Al-Qur'an* sesuai dengan kaidah *tajwid*.⁵

Observasi dilakukan melalui kegiatan uji baca *Al-Qur'an* dan buku *tahsin ilman wa ruuhan* secara langsung dengan mempertimbangkan aspek *makharijul* huruf, sifat huruf, dan penerapan hukum *tajwid*. Siswa kurang tepat dalam menggunakan hukum *tajwid* seperti kesalahan dalam membedakan huruf

⁴ Rizki, M., & Zuliana. (2026). Strategi pembelajaran *Al-Qur'an* dengan pendekatan *tahsin* dalam memperbaiki kualitas bacaan *Al-Qur'an* santri di Sekolah Bumrungruksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, hlm. 21.

⁵ Observasi Program *Tahsin* di SDIT Generasi *Rabbani*

yang memiliki kemiripan saat bersambung, penggunaan *mad* yang tidak konsisten bahkan sering dilewatkan, juga kurang tepat dalam penerapan *ikhfa*, *idgham*., dan *ghunnah*. Mereka juga mengalami kesulitan melafalkan huruf *hijaiyah*, terutama huruf yang mirip dengan *makhraj*. Selain itu, ada beberapa siswa yang membaca terbata-bata, sehingga kelancaran bacaan belum tercapai sepenuhnya dan hal ini mempersulit mereka dalam proses menghafal.

Untuk melakukan penilaian, tim evaluasi menggunakan rapat evaluasi program, uji baca *Al-Qur'an* dari tim penguji, super visi, dan pengawasan pembelajaran. Hasil penilaian bacaan menunjukkan bahwa delapan siswa tersebut belum mampu membaca *Al-Qur'an* secara benar dan konsisten sesuai dengan kaidah *tajwid*, sehingga siswa masih memerlukan bimbingan intensif dalam proses pembelajaran *tahsin*. Kualitas bacaan *Al-Qur'an* siswa di SDIT Generasi *Rabbani* Kota Bengkulu perlu ditingkatkan,

Menurut evaluasi internal yang dilakukan oleh pihak sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator *tahsin tahfidz*, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pengurus yayasan dalam bidang *Al-Qur'an*. Tim evaluasi melakukan penilaian secara berkala melalui rapat evaluasi program, uji baca *Al-Qur'an*, dan kegiatan pengawasan pembelajaran.

Tim penilai menemukan bahwa siswa masih melakukan kesalahan dalam membaca *makharijul* huruf, sifat huruf, dan penerapan hukum *tajwid* seperti *mad*, *ikhfa*, *idgham* dan *ghorib*. Hasil rapat rutin guru menunjukkan kondisi pembelajaran *Al-Qur'an* di lapangan. Mereka kemudian melaporkan temuan tersebut kepada tim evaluasi sekolah. Data yang dikumpulkan

menunjukkan keadaan sebenarnya di kelas karena guru menceritakan berbagai masalah yang dihadapi siswa selama proses pembinaan bacaan. Pemahaman dan keterampilan membaca *Al-Qur'an* siswa belum mencapai standar yang diharapkan oleh sekolah, karena mereka sering melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf yang memiliki kemiripan *makhraj* dan kurang tepat dalam membedakan panjang dan pendek bacaan sesuai dengan kaidah *tajwid*.

Pengurus yayasan dalam bidang *Al-Qur'an* juga menekankan bahwa standar bacaan *Al-Qur'an* siswa harus ditingkatkan untuk memenuhi tujuan sekolah untuk mencetak generasi Qur'ani. Karena program *tahsin* membentuk dasar pembelajaran *tahfidz*, yayasan menilai bahwa program ini harus menjadi prioritas utama. Hafalan siswa mungkin gagal dengan baik jika tidak ada kualitas bacaan yang baik.

Berdasarkan hasil evaluasi, pihak sekolah berpendapat bahwa program *tahsin* memerlukan perbaikan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah perlu meningkatkan strategi pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru, dan menambah waktu pembinaan *tahsin*. Selain itu, sekolah perlu membangun sistem evaluasi yang lebih terorganisir untuk secara konsisten melacak kemajuan bacaan siswa.

Dengan demikian, hasil evaluasi internal tersebut menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang program *tahsin fil tahfidz Al-Qur'an* di SDIT Generasi *Rabbani* Kota Bengkulu. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa ada masalah yang sebenarnya dengan kualitas bacaan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengetahui

seberapa efektif program *tahsin* dalam meningkatkan kemampuan bacaan siswa sesuai dengan kaidah *tajwid*.

Tujuan pembelajaran *tahsin* di sekolah dasar adalah agar siswa dapat membaca *Al-Qur'an* dengan lancar, *tartil*, dan sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makhraj* huruf yang benar. Pencapaian ini biasanya diukur melalui kemampuan siswa untuk menerapkan hukum-hukum *tajwid*, mengeluarkan huruf yang benar dari *makhraj*, dan membaca *Al-Qur'an* tanpa membuat kesalahan yang mengubah maknanya.⁶ Siswa juga dapat melihat tingkat kefasihan mereka dalam membaca ayat-ayat *Al-Qur'an* dalam berbagai kondisi pembelajaran, serta kemampuan mereka untuk mempertahankan *tartil* dan sesuai dengan sunnah saat membacanya, yang keduanya merupakan tanda keberhasilan.⁷

Salah satu bagian penting dalam meningkatkan program *tahsin* adalah mengevaluasi program. Guru harus melakukan evaluasi untuk menemukan aspek yang baik dan yang buruk dari proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat memungkinkan guru membuat metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif untuk membantu siswa membaca *Al-Qur'an* dengan benar.

Siswa sekolah dasar (SD) harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk membaca *Al-Qur'an*. Kemampuan ini mengacu pada kemampuan siswa untuk membaca *Al-Qur'an* dengan benar sesuai dengan *makhraj* huruf dan kaidah *tajwid* sehingga bacaan menjadi *tartil* dan benar secara *syar'i*. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, siswa SD

⁶ Nurlaila Rosyidah and Rusdi Rusdi, 'Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Tilawati Di SD IT As-Salam Samarinda', *Borneo Journal of Islamic Education*, 5.1 (2025), hlm. 39–49.

⁷ F A Basa, 'Implementasi Metode Pembelajaran Tahsin Dan Tahfizh Di Sekolah Dasar Islam Di Banjarmasin', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, (2024), hlm. 762.

secara umum sudah termasuk dalam kategori baik dalam kemampuan membaca *Al-Qur'an* jika mereka menguasai *tajwid* dasar, mampu melafalkan ayat tanpa kesalahan yang mengubah maknanya. Standar ini membutuhkan kemampuan siswa untuk membaca *Al-Qur'an* dengan lancar dan *tartil*, serta kefasihan membaca dan pelafalan huruf.⁸

Studi lain juga menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran *Al-Qur'an* sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi program *tahsin* sebagai dasar sebelum *tahfidz*. Program *tahsin* yang tidak digunakan dengan baik akan menyebabkan ketidakseimbangan antara kemampuan hafalan dan bacaan siswa. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa evaluasi program pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan *Al-Qur'an*.⁹

Salah satu bagian penting dalam meningkatkan program *tahsin* adalah evaluasi program. Guru harus melakukan evaluasi untuk menemukan aspek yang baik dan yang buruk dari proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat memungkinkan guru membuat metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif untuk membantu siswa membaca *Al-Qur'an* dengan benar. Evaluasi kebijakan, menurut *Charles O. Jones*, adalah aktivitas yang dapat memberikan

⁸ Syarifah, 'Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), hlm. 8354–60.

⁹ Muhammad Ikhsannudin dan Alimni, "Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyyah Plus Jâ-al Haq," *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 36–43

pemahaman yang signifikan tentang nilai dan juga dapat membantu penyempurnaan dan perkembangan pelaksanaan kebijakan.¹⁰

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian “Evaluasi Program *Tahsin lit Tahfidz Al-Qur'an* terhadap Kualitas Bacaan Sesuai Kaidah *Tajwid* di SDIT Generasi *Rabbani* Kota Bengkulu” guna mengevaluasi dan menemukan solusi yang tepat demi memperbaiki kualitas hafalan dan bacaan *Al-Qur'an* siswa agar selaras dengan visi dan misi sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran *Al-Qur'an* yang lebih efektif dan terintegrasi di SDIT Generasi *Rabbani*.

B. Identifikasi Masalah

Program *tahsin Al-Qur'an* di SDIT Generasi *Rabbani* dirancang untuk memperbaiki kualitas bacaan *Al-Qur'an* siswa sesuai kaidah *tajwid*. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan siswa yang belum mencapai standar hukum *tajwid* yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi program untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dan faktor yang memengaruhi keberhasilan Program *tahsin Al-Qur'an* tersebut, dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Visi-misi dan tujuan program tidak mencapai target. Target program *tahsin* adalah siswa kelas 1 menyelesaikan jilid 1 dan 2 dalam satu tahun menggunakan metode *Ilman wa Ruuhan*, siswa kelas 2 menyelesaikan jilid

¹⁰ Nurhayati, ‘Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan Terhadap Kualitas Pelayanan Pendidikan Sma/Ma Di Kota Tanjungpinang’, *Thesis*, 2013. hlm. 211.

3 dan 4, dan semua siswa harus lulus *tahsin* selambat-lambatnya kelas 3. Ini menunjukkan target capaian pembelajaran program. Beberapa siswa kelas 5-6 masih belum lancar membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar sesuai kaidah *tajwid* setelah beberapa tahun pembelajaran.

2. Penggunaan transliterasi (bacaan latin) oleh sebagian siswa saat menghafal *Al-Qur'an* pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat mengurangi kebiasaan siswa membaca langsung *mushaf* dan berpotensi mempengaruhi ketepatan penerapan kaidah *tajwid* saat membaca *Al-Qur'an*.
3. Sistem ujian *tahsin* yang diterapkan belum terstruktur dan tertata dengan rapi, mengakibatkan beberapa guru meluluskan siswa yang belum memenuhi standar kualitas bacaan sesuai *tajwid*. Standarisasi kelulusan yang berbeda-beda setiap penguji, metode bacaan guru kepada siswa.
4. Waktu yang diberikan terbatas, beban kurikulum yang padat untuk membaca, *mentadaburi*, menghafal, dan *murojaah Al-Qur'an* sangat terbatas, walaupun satu kelas sudah dibagi menjadi 3 kelompok. Terlepas dari tujuan program sekolah dan kualitas pembelajaran saat ini, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum dapat membaca *Al-Qur'an* sesuai kaidah *tajwid*, bahkan ditemukan ada siswa lupa hurufnya. Meskipun beberapa orang telah lulus *tahfidz*. Ini adalah sumber evaluasi yang tepat untuk guru-guru *Qur'an*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di batasi pada evaluasi program *tahsin lit tahfidz* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu, yang menggunakan model *CIPP* diantaranya:

1. Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), yang meliputi: *Context* fokus pada evaluasi kesesuaian visi, misi, tujuan, dan kebijakan sekolah dengan pelaksanaan program *tahsin*, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan program. *Input* menekankan pada ketersediaan sumber daya, yang mencakup kualitas guru *tahsin*, metode pengajaran, sarana prasarana, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan program. *Process* fokus pada bagaimana kegiatan pembelajaran *tahsin* dijalankan, termasuk metode pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa selama proses berlangsung. Sementara itu, *Product* fokus pada hasil yang dicapai, yaitu kemampuan siswa dalam membaca *Al-Qur'an* dengan *tajwid* yang tepat, tingkat kelulusan *tahsin* sesuai standar, serta hasil ujian pembelajaran *tahsin* di sekolah.
2. Subjek penelitian yang difokuskan pada pihak-pihak yang terlibat yaitu kepala sekolah, koordinator T2Q (*tahsin tahfidz* Qur'an), guru pembimbing, dan siswa.
3. Ruang lingkup lokasi penelitian yang ditetapkan di SDIT Generasi *Rabbani* Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* Program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* Program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* Program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu?

E Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara operasional adalah:

- a. Untuk menganalisis dan menemukan hasil evaluasi *context* program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu
- b. Untuk menganalisis dan menemukan hasil evaluasi *input* program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu

- c. Untuk menganalisis dan menemukan hasil evaluasi *process* program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu
- d. Untuk menganalisis dan menemukan hasil evaluasi *product* program *tahsin* menggunakan model evaluasi *CIPP* di SDIT Generasi *Rabbani* kota Bengkulu

2. Kegunaan

- a. Kegunaan bagi Institusi Sekolah: Memperbaiki kualitas pendidikan keagamaan melalui hasil pembelajaran *tahsin* yang baik, menjadi indikator keberhasilan program keagamaan yang dapat menarik minat siswa dan orang tua, dan memberikan dasar untuk keputusan tentang kurikulum dan program pembelajaran *Al-Qur'an* adalah keuntungan bagi institusi sekolah.
- b. Kegunaan bagi Guru: untuk membuat metode pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, membantu mengukur keberhasilan pembelajaran, mengevaluasi kualitas bacaan siswa, dan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajarkan dan membimbing siswa untuk membaca *Al-Qur'an* dengan benar.
- c. Kegunaan bagi murid: membantu mereka mempelajari *Al-Qur'an* dengan cara yang tepat sesuai dengan *tajwid*, menumbuhkan rasa cinta dan kedisiplinan dalam mempelajarinya sebagai fondasi iman dan karakter, dan memberikan bekal untuk pembelajaran *tahfizh* dan pengamalan nilai-nilai *Al-Qur'an* secara mendalam.